

KAJIAN GEOGRAFI BAHASA DAN DIALEK DI SULAWESI TENGGERA: ANALISIS DIALEKTOMETRI

LANGUAGES OF GEOGRAPHICAL LANGUAGES AND DIALECT IN SOUTHEAST SULAWESI: ANALYSIS OF DIALECTOMETRY

**Susiati dan Risman Iye
Universitas Iqra Buru**

**Jalan Prof. Dr. H. A.R. Basalamah No. 20, Namlea, Buru
Telepon (0913) 21909, Pos-el: kaledupa123@gmail.com**

Abstrak

Keunikan bahasa setiap daerah menunjukkan identitas daerah tertentu, sehingga penting untuk dilakukan suatu kajian yang dapat dengan jelas menunjukkan keunikan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa pada beberapa bahasa daerah di Sulawesi Tenggara dengan menerapkan analisis dialektometri segitiga. Instrumen penelitian ini menggunakan pendekatan dialektometri. Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah metode pupuan lapangan (metode lapangan langsung). Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode dialektometri segitiga. Metode ini memakai angka-angka sebagai dasar pemilahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan titik pengamatan yang di analisis menggunakan dialektometri, masuk pada kategori empat formulasi, yaitu formulasi di bawah 20% (tidak ada perbedaan bahasa dan dialek, yakni antara bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dan dialek Tomia), formulasi 31–50% (adanya perbedaan subdialek, yaitu antara bahasa Pancana dan bahasa Kioko), formulasi 51–80% (perbedaan dialek, yakni antara bahasa Wakatobi dialek Tomia dan bahasa Pancana; bahasa Pancana dan bahasa Wakatobi dialek Kaledupa; bahasa Kioko dan bahasa Wakatobi dialek Tomia; bahasa Wakatobi dialek Tomia dan bahasa Cia-Cia; bahasa Cia-Cia dan bahasa Kioko; bahasa Kioko dan bahasa Tolaki), dan formulasi 81 ke atas (perbedaan bahasa, yakni antara bahasa Tolaki dan bahasa Cia-Cia).

Kata kunci: bahasa, geografi, dialektometri

Abstract

The language uniqueness of each region shows an identity of its region, so it is important to do a study that can clearly show its uniqueness. This study aims to describe the phenomenon of language usage in several vernaculars in Southeast Sulawesi by applying a triangular dialectometry analysis. The instrument of this research uses dialectometry approach. Data collection methods uses a method of field fucking (direct field method). Data of this research is analyzed by using triangle dialectometry method. This method uses the numbers as a basis for sorting. The results showed that the overall observation point that analyzed by using dialectometry, entered in the four formulation categories, namely the formulation below 20% (no language and dialect differences, ie between the Wakatobi language Kaledupa dialect and Tomia dialect), formulation 31-50% (the difference subdialek, that is between Pancana Language and Kioko Language), formulation 51-80% (dialect difference, ie between the Wakatobi language, Tomia dialect and Pancana language; Pancana language and Wakatobi language, Kaledupa dialect; Kioko language and Wakatobi language, Tomia dialect; Wakatobi language, Tomia dialect and Cia-Cia; Cia-Cia Language and Kioko Language; Kioko Language and Tolaki Language), and formulations 81 and above (language differences, between Tolaki and Cia-Cia languages).

Keywords: language, geography, dialectometry

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Apalagi dalam kehidupan tersebut adanya proses interaksi yang menyambungkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam proses interaksi sosial pelakunya selalu menggunakan alat, yakni bahasa dalam menyampaikan ide, gagasan, harapan, dan sebagainya. Suatu daerah mempunyai bahasa pertama atau bahasa ibu yang masih dominan digunakan sebagai pengantar komunikasi antarmasyarakat.

Di negara Indonesia ini, terdapat banyak etnis yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Setiap kelompok etnis memiliki bahasa dan dialek sendiri. Bahasa dan dialek tersebut digunakan untuk berkomunikasi antar sesama masyarakat dalam etnik tersebut. Selain itu, mereka juga memiliki budaya dan latar belakang sosial yang berbeda dengan beragam jenis *vernacular*. Oleh karena itu, berbagai bahasa dan budaya tersebut harus dipertahankan untuk menjaga keberagaman dalam persatuan sebagai warisan negara Indonesia (Wacana, 2013).

Terlihat pula di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki banyak daerah yang tiap daerah tersebut mempunyai bahasa daerah masing-masing sehingga menimbulkan pertanyaan “apakah bahasa daerah pada tiap daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara tersebut memiliki perbedaan atau terdapat persamaan kosakata?”. Jawaban untuk pertanyaan seperti ini adalah dengan dilakukannya suatu pemetaan bahasa-bahasa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hubungan bahasa-bahasa sekerabat ternyata tidak sama dekat antara satu bahasa dengan yang lain, ada yang lebih dekat dan jauhnya disebut dengan *subgrouping* (Blust, 1977).

Bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi merupakan bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia. Blust (1977) menegaskan pula bahwa kelompok Melayu Polynesia yang merupakan turunan dari bahasa Austronesia terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok Melayu Polynesia Barat dan kelompok Melayu Polynesia Tengah/Timur. Kelompok Melayu Polynesia Barat

menurunkan bahasa di Philipina, Malaysia, Vietnam, Malagasi, Indonesia bagian barat (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok, dan Sumbawa bagian barat) sedangkan Indonesia bagian tengah/timur menurunkan bahasa-bahasa di pulau Sumba, Flores, Timor, Maluku Tengah, dan selatan.

Ihwal pemetaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia sebenarnya sudah cukup lama dan banyak dilakukan, tidak lama setelah Indonesia merdeka, Teeuw (1951) sarjana berkebangsaan Belanda, memulai proyek pemetaan bahasa daerah di Indonesia dengan mengambil objek bahasa Sasak di Lombok.

Sepanjang kurun waktu pengembangan pemetaan pada pertengahan 1980-an, pusat pembinaan dan pengembangan bahasa telah banyak melakukan analisis dialektologis terhadap berbagai bahasa daerah di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Keunikan bahasa setiap daerah menandakan identitas daerah tertentu, sehingga penting untuk dilakukan suatu kajian yang dapat dengan jelas menunjukkan keunikan tersebut.

Hal itu perlu menjadi perhatian utama, karena kebanyakan dalam menyebut bahasa yang satu dengan yang lain merupakan bahasa yang berbeda atau hanya perbedaan variasi, belumlah jelas. Masing-masing daerah tidak ingin bahasanya disamakan dengan bahasa di daerah yang lain.

Dewasa ini, penentuan apakah dua bahasa di daerah tertentu merupakan bahasa yang berbeda atau hanya satu bahasa dengan dua variasi yang berbeda, yang bisa jadi hanya perbedaan dialek masih terus dilakukan, tidak terkecuali pada beberapa bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara.

Di Sulawesi Tenggara banyak bahasa daerah yang tersebar di beberapa lokasi. Keseluruhan bahasa daerah di Sulawesi Tenggara memiliki kekhasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti mencoba menelaah beberapa bahasa tersebut dengan menggunakan perhitungan dialektometri untuk melihat seberapa besar tingkat variasi bahasa-bahasa tersebut. Dasar pemikiran ini bertolak dari hasil penelitian pemetaan bahasa oleh

Esser (1938) yang membagi bahasa di Sulawesi Tenggara menjadi tujuh kelompok salah satunya adalah kelompok Muna-Buton yang anggotanya terdiri dari Muna-Buton, Buton Selatan, Wolio, Layolo, dan Wakatobi. Pengelompokan bahasa di Sulawesi Tenggara pernah pula diteliti oleh Marafad (2001) yang mengelompokkan bahasa di Sulawesi Tenggara terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu Bungku-Tolaki yang beranggotakan bahasa Wawonii, Kulisusu, Moronene, dan Tolaki. Kelompok kedua, yaitu Muna-Buton yang beranggotakan Busoa, Kambowa, Muna, Wolio, Cia-Cia, dan Wakatobi.

Bahasa-bahasa yang menjadi kajian dalam penelitian adalah bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dan dialek Tomia, bahasa Kioko, bahasa Cia-Cia, bahasa Pancana, dan bahasa Tolaki.

Bahasa Wakatobi merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk asli Wakatobi. Bahasa tersebut merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Kedudukan bahasa Wakatobi sangat penting dalam kehidupan masyarakat Wakatobi karena dominan masyarakatnya masih kental menggunakan bahasa ibu. Penggunaan bahasa Wakatobi selalu dijumpai penggunaannya dalam ranah keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kerja (sekolah dan kantor).

Bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa yang dipertuturkan di daerah pegunungan Mekongga, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Bahasa Tolaki memiliki dua tingkatan penggunaan bahasa, yaitu untuk orang yang dipertuakan dan orang yang seusia atau sederajat.

Bahasa Cia-Cia atau bahasa Buton Selatan, ialah jenis bahasa Austronesia yang wilayah pertuturannya di sekitar Kota Baubau dan di selatan Pulau Buton yang terletak di tenggara Pulau Sulawesi. Pada tahun 2009, bahasa ini menarik perhatian dunia ketika Kota Baubau menerima tulisan Hangul Korea untuk dijadikan sistem tulisan bahasa Cia-Cia. Pada tahun 2005 ada 80.000 orang penutur bahasa Cia-Cia, 95% di antaranya beragama Islam yang juga berbicara dalam bahasa Wolio.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa pada beberapa bahasa di Sulawesi Tenggara dengan menerapkan analisis dialektometri segitiga. Pemetaan dengan dialektometri segitiga menentukan jumlah bahasa atau dialek dengan mengamati tingkat persentase perbedaan antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan yang lain.

Istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani dialektos. Kata dialektos digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti 'ilmu'. Gabungan dari kedua kata ini berserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa.

Berdasarkan kelompok pemakaiannya, dialek dapat dibagi atas tiga jenis, yakni: (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu. Pendapat yang lazim tentang dialek sebagaimana dikemukakan dengan pemahaman yang dianut dalam rangkaian pembicaraan dialektologi, menurut pandangan dialektologi, semua dialek dari suatu bahasa mempunyai kedudukan yang sederajat, statusnya sama, tidak ada dialek yang lebih berprestise dan tidak berprestise. Tidak ada juga sebutan bahwa dialek yang digunakan itu kampung, meskipun penuturnya berasal dari desa. Semua dialek dari sebuah bahasa itu sama. Dialek-dialek tersebut menjadikan fungsinya masing-masing dalam kelompok-kelompok masyarakat penuturnya. Dialek standar juga merupakan dialek bahasa, sama dengan dialek lainnya. Hanya karena faktor ekstralinguistik, dialek ini dianggap sebagai dialek yang berprestise (Fernandez, 1993).

Di samping istilah dialek, dikenal pula istilah isolek, idiolek, dan aksen. Istilah isolek merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek, atau subdialek. Yang dimaksud dengan idiolek adalah ciri khas berbahasa seseorang karena setiap orang memiliki ciri khas dalam bertutur. Selanjutnya, istilah aksen digunakan untuk menunjuk pada cara penutur mengucapkan bunyi bahasa.

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik.

Dalam bidang fonologi, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan bunyi (lafal) dan dapat pula berupa perbedaan fonem. Dalam bidang morfologi perbedaan tersebut dapat berupa afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), pronominal, atau kata penunjuk. Dalam bidang sintaksis, perbedaan itu berupa struktur kalimat atau struktur frasa. Dan dalam bidang semantik, perbedaan itu berupa makna, tetapi makna tersebut masih berhubungan atau masih mempunyai pertalian, makna yang digunakan pada titik pengamatan tertentu dengan makna yang digunakan pada titik pengamatan yang lainnya masih berhubungan.

Pembeda dialek terdiri dari lima macam perbedaan sebagai berikut.

- a. Perbedaan fonetik, yakni perbedaan yang berada di bidang fonologi dan biasanya pemakai dialek/bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.
- b. Perbedaan semantik, yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk.
- c. Perbedaan onomasiologis, yakni menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda.
- d. Perbedaan semasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
- e. Perbedaan morfologis, yakni terciptanya inovasi bahasa.

Secara umum dialek dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Dialek 1, yaitu dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar tempat dialek tersebut dipergunakan sepanjang perkembangannya (Warnant, 1973). Dialek ini dihasilkan karena adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan faktor tempat.
- b. Dialek 2, yakni bahasa yang dipergunakan di luar daerah pemakaiannya. Dialek ini sering juga disebut sebagai dialek regional atau *enclave*.
- c. Dialek Sosial ialah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu, yang dengan demikian membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya (Kridalaksana, 2008). Ragam dialek sosial yang memperlihatkan ciri-ciri yang sangat khusus dikenal dengan nama argot atau slang.

2. Metode

2.1 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan perangkat bantu dalam memberikan dan membandingkan leksikon tiap bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara, dengan menggunakan pendekatan dialektometri. Instrumen Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur secara statistik perbedaan aspek-aspek bahasa yang terdapat antara titik-titik pengamatan berdekatan dan membandingkannya dengan sejumlah bahan yang diperoleh dari daerah yang diteliti (Ayatrohaldi 1985; Nothofer 1980).

Pengolahan data dialektometri adalah membuat segitiga dialektometri, yaitu menghubungkan sebuah desa dengan desa terdekat dengan sebuah garis lurus. Setiap desa yang memiliki hubungan jarak terdekat akan dihitung jarak kosakatanya berdasarkan persentase perbedaan arti kata, baik untuk setiap kategori maupun untuk seluruh kata. Penghitungan perbedaan arti kata dilakukan dengan memanfaatkan logika matematika IF dalam program Ms Excel. Logika ini membandingkan arti kata dari kata yang sama pada dua lokasi (desa) yang berbeda. Hasil logika ini akan menampilkan bilangan biner, yaitu, menampilkan nilai 0 (nol) jika sama arti

katanya atau nilai 1 (satu) jika beda arti katanya. Jumlah (SUM) dari seluruh nilai beda dibagi dengan jumlah seluruh kata yang dibandingkan dikalikan 100. Ini akan menghasilkan persentase perbedaan arti kata yang dibandingkan. Persentase perbedaan inilah yang menjadi jarak kosakata antardesa yang dibandingkan. Sementara itu, jarak lurus antardesa yang dibandingkan dihitung berdasarkan koordinat posisi kedua desa tersebut (Yatim dan Machmoed, 2007).

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah metode pupuan lapangan (metode lapangan langsung). Kata-kata yang diperoleh adalah hasil wawancara informan dengan berpatokan pada 200 kata Morris Swadesh yang diterjemahkan ke tiap-tiap bahasa yang dianalisis. Hasil dari pengumpulan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai data penelitian.

2.3 Metode Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode dialektometri segitiga. Metode ini memakai angka-angka sebagai dasar pemilahannya. Proses pemilahan dilakukan dengan menggunakan rumus yang diajukan Seguy-Guiter (dalam Lauder 2001) yaitu:

$$\frac{s}{n} \times 100\% = d$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosa kata dalam %

Dari hasil pemilahan bahasa-bahasa daerah tersebut selanjutnya, diformulasikan ke dalam empat formulasi, yakni formulasi di bawah 20% (tidak ada perbedaan bahasa dan dialek), formulasi 31-50% (adanya perbedaan subdialek), formulasi 51-80% (perbedaan dialek), dan formulasi 81 ke atas (perbedaan bahasa).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menghitung jumlah beda pemakaian kosa ata di satu daerah pengamatan lainnya yang

dikalikan 100 lalu dibagi dengan jumlah nyata banyaknya peta yang dibandingkan diperoleh persentase jarak kosakata di antara kedua titik pengamatan itu.

Menurut Guiter (1973), jika penghitungan menghasilkan persentase :

81 % ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51 % - 80 %: dianggap perbedaan dialek

31 % - 50 %: dianggap perbedaan subdialek

21 % - 30 %: dianggap perbedaan wicara

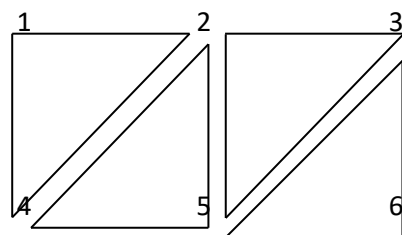
Dibawah 20 %: dianggap tidak ada perbedaan.

Berdasarkan ketentuan tersebut, didapatkan peta dasar segitiga dialektometri dari kelima kabupaten, yaitu :

1. Kabupaten Wakatobi (dialek Kaledua-dialek Tomia)
2. Kabupaten Buton Selatan (bahasa Cia-Cia)
3. Kabupaten Buton Tengah (bahasa Pancana)
4. Kabupaten Buton Utara (Kioko)
5. Kabupaten Konawe Utara dan Konawe Selatan (bahasa Tolaki)

Dengan rincian dialek dan bahasa sebagai berikut:

1. Bahasa Wakatobi dialek Kaledupa
2. Bahasa Wakatobi dialek Tomia
3. Bahasa Cia-Cia
4. Bahasa Pancana
5. Bahasa Kioko
6. Bahasa Tolaki



Berdasarkan segitiga dialektometri di atas, diperoleh titik-titik daerah penelitian sebagai berikut: (1) Segitiga 1 2 4; (2) Segitiga 2 4 5; (3) Segitiga 2 3 5; dan (4) Segitiga 5 3 6.

Di bawah ini, paparan distribusi leksikon:

- 1) Berdasarkan distribusi segitiga 1 2 4, diperoleh titik perbandingan sebagai berikut:
 - a) 1:2 (bahasa Wakatobi dialek Kaledupa : bahasa Wakatobi dialek Tomia)

- b) 2:4 (bahasa Wakatobi dialek Tomia : bahasa Pancana)
 c) 4:1 (bahasa Pancana : bahasa Wakatobi dialek Kaledupa).
- 2) Berdasarkan distribusi segitiga 2 4 5 , diperoleh tiga perbandingan sebagai berikut:
 a) 2:4 (bahasa Wakatobi dialek Tomia : bahasa Pancana)
 b) 4:5 (bahasa Pancana : bahasa Kioko)
 c) 5:2 (bahasa Kioko : bahasa Wakatobi dialek Tomia)
- 3) Berdasarkan distribusi segitiga 2 3 5, diperoleh titik perbandingan sebagai berikut:
 a) 2:3 (bahasa Wakatobi dialek Tomia : bahasa Cia-Cia)
- b) 3:5 (bahasa Cia-Cia : bahasa Kioko)
 c) 5:2 (bahasa Kioko : bahasa Wakatobi dialek Tomia)
- 4) Berdasarkan distribusi segitiga 5 3 6, diperoleh titik perbandingan sebagai berikut:
 a) 5:3 (bahasa Kioko : bahasa Cia-Cia)
 b) 3:6 (bahasa Cia-Cia : bahasa Tolaki)
 c) 6:5 (bahasa Tolaki : bahasa Kioko)

Berikut ini tabel pemetaan leksikon dari tiap daerah di Sulawesi Tenggara, yakni bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dan dialek Tomia, bahasa Tolaki, bahasa Pancana, bahasa Kioko, dan bahasa Cia-Cia.

Tabel 1
Linguistik Bandingan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara

No.	Gloss	Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa I	Bahasa Wakatobi Dialek Tomia II	Bahasa Cia-Cia III	Bahasa Pancana IV	Bahasa Kioko V	Bahasa Tolaki VI
1	abu	afu	gopo	awu	katowo	Abu	awu
2	air	te'e	te;e	e'e	oe	Oe	iwoe
3	akar	akka	akka	purasa	pahaka	Kahaa	haka
4	aku	iyaku	yaku	inda'u	inodi	Inoi	inaku
5	alir (meng)	fulu	fulu	wa'a	jala	Nomengal ir	tetewa
6	anak	ana	ana	ungkaka	ana'i	Kaindai	ana
7	angin	fande	fande	ngoi	kawea	Kawae	opua
8	anjing	obu	obu	au	da'u	mantoa	o'dau
9	apa	paira	tehira	para'e	yoae	fae	o'hawo
10	api	ahu	lukapi	api	ifi	wea	api
11	apung	lonto	lonto	ampe	lanto	nolanto	lulondo
12	asap	ko'o	mbolo	hau	gawu	umbo	ahu
13	awan	lono	lono	olu	olu	yooulu	awu
14	bagaimana	afanaumpa	afanaumpa	ma'impa'e	ingka amai	ingkafae	te'embe
15	baik	leama	ndeui	omela	polalo	metaa	meambo
16	bakar	rampu/sula	sula	sula	tunu	cunu	hunu
17	balik	kotti	kotti	bancule	wolita	paele	pebulili
18	banyak	koruo	koruo	to'aru	bahi	nobahi	dadio
19	bapak	ama	ama	ama	ama	ama	ama
20	baring	mbale/nggolo	mbale/ndolo	pindondole	ndole	kando-kandole	moturu

21	baru	fo'ou	foou	tam	bo'ou	wo'ou	wuohu
22	basah	mepa	jepe	mberere	behe	bao	mosele
23	batu	fatu	fatu	wacu	kontu	wacu	watu
24	berapa	popia	asahira	popia	se'ae	sefaae	opio
25	belah (mem)	fengka	folla	bongka	weta	towe	bela
26	benar	kobe	kobe	kocuhu	nentoo	kocu'u	tekono
27	benih	ponembula	pembula	wine	wine	wine	bibi
28	bengkak	bangka	bangka	tente	gende	sudu	kamba
29	berenang	nangu- nangu/loo	nangu-nangu	pikanangu	leni	lengi	lumango
30	berjalan	fila	fila	hangka	dhala	ndala	lumulako
31	berat	mobo\mopo ro	mobo\mopo ro	mboa	biye	biye	momeni
32	beri	hu'u	hu'u	dawu	wa'ane	wa'ao	powei
33	besar	to'oge	tooha	to'owa	bala	no'oge	owose
34	bilamana	ibara	ibara	mbahaeno mo	ungoko'omu	ibara	beteembe
35	bisul	faho	faho	kabisu	kabisu	kabisu	pepiho
36	bisa	kapoi	kapoi	mbali	nembali	nembali	tule
37	buah	bake	bake	wua	wua	bake	wua
38	bulan	komba	komba	wula	wula	wula	wula
39	bulu	fulu	fulu	wulu	wulu	wulu	wulu
40	bunga	kamba	kamba	kamba	kambea	kambea	bunga
41	bunuh	hokomate	hokomate	pongko	pongko	fakamate	popate
42	buta	kandala	kandala	mura	kabunto	kabunto	pedole
43	buruk	da'o	dao	ndaki	kadaiwulu	nohinka	mosa'a
44	burung	kadadi	kadadi	kadadi	kamanu- manu	kadole- kadole	manu- manu
45	busuk	antida'o	peere	mbuto	buhu	buhu	tewuho
46	cacing	undulati	undulati	hendeleci	undeletu	ndelegu	lodo-lodo
47	cium	bobo	fobo	bobo	wono	bhobo	meuma
48	cuci	honoha	honoha	wanui	tofa	tofa	mobusu
49	daging	ramo/dagi	ramo	dagi	dagi	dagi	dagi
50	dan	kene	kene	me	ba	lalo	ronga
51	danau	tefeu	tefeu	dannau	umele	umele	danau
52	darah	raha	raha	rea	hea	hea	beli
53	datang	rato/mai	rato/mai	bundo	hato	hato	leu
54	debu	afu	afu	hawu	bungahasi	buhangasi	owu
55	daun	ro'o	roo	ro'o	hoo	hoo	tawa
56	dekat	medani	medani	tatangku	koma'o	kamo'o	merambi
57	dengan	kene	kene	mai	bae	bae	ranga
58	dengar	ndongo	hikidongo	pindongo	fetingke	hendene	podea
59	di dalam	di laro	ilalo	i lalo	wae lalo	wae lalo	lune

60	di	di	di	i	wae	wae	i
61	di mana	di umpa	i maupa	i mpa'e	na'a mai	nde	inehawa
62	dingin	kengku	kengku	dindi	hindi	mohindi	morini
63	diri (ber)	karama/tade	karama/tade	tade	ehe	tade	menggok oro
64	di sini	di ana	imiana	i kaina	nai'inini	ndeini	ikeni
65	di situ	di iso	imiiso	i kaincu	nae maetu	nde icu	ikiro
66	dorong	soro	soro	tola	dudulane	soho	soroi
67	dua	dua	dua	dorua	dua	hudua	oru'a
68	duduk	kede	kede	hora	ngkoha	mengkoha	mendotor o
69	ekor	iku	iku	ka'isu	lensi	lensi	ekor
70	empat	ganna	pa'a	popa'a	paa	wopaa	o'omba
71	engkau	iko'o	iko'o	iso'o	ihintu	incucu	inggoo
72	gali	keke	keke	pongali	seli	seli	lombai
73	garam	gara	gara	gara	gaha	gaha	peanihi
74	garuk	kaho	hau	kosai	gehu	gehu	karui
75	gemuk	mo'ofu	monufu	to'owa	kabala buku	mohumbu	mewalo
76	gigi	koni	koni	ngi'i	wangka	limpo	ngisi
77	gigit	kaha	kaha	kerepu	siapi	kukuci	kekeai
78	gosok	kisi	koki	goso'e	dengo	pagisi	gosoi
79	gunung	fungka/gunnu	fungka	kinamo	gunu	gunu	osu
80	hantam	busuki/fandu	busuki/fandu	tandapa	wandu	bhebe	wanggui
81	hapus	kisi	kisi	happusu'e	pusuli	hapususe	kukuhii
82	hati	ate	ate	hate	ate	ate	ate
83	hidung	bobo	ngo'o	ngo'o	nee	nee	ngusu
84	hidup	membali	tumbu	dadi	uhi	moihi	tora
85	hijau	ijo	ijo	ngkuri	kaijo	kaijo	maido
86	hisap	ponno	ponno	sosopi	sosopi	gomi	mooso
87	hitam	biru	biru	ngkito	kaito	kaito	meeto
88	hitung	gana	reke	gagari	fiapi	ise	modoa
89	hujan	monda	monda	kia	use	ise	usa
90	hutan	kotu'a	kotua	buntou/kan cuka	kahumbu	kaampo	hutan
91	ia	oho	oho	ia	umbe	umbe	oho
92	ibu	ina	ina	ina	ina	ina	ina
93	ikan	kenta	kenta	isa	kenta	kenta	owete
94	ikat	boke	boke	boke	boke	bokee	onggo
95	istri	bela	baisa	mancuana mwine	hobine	sabangka ku	omore
96	ini	ana	nae	nake'e	aini	ini	ino
97	itu	atu	isoe	cuke'e	aitu	itu	inggito
98	jahit	sangki	sangki	deu	sohomba	sohumba	moseu

99	jalan	fila	fila	hangka	kangka'a	ndala	ocala
100	jantung	bake	bake	kakara	sawu	ate	jantung
101	jatuh	butti/tonnabu	monabu	ndawu	ndawu	mondawu	moisa
102	jauh	mellai	mellai	mbelai	kodo'o	kodo'o	meilo
103	kabut	gopo	luha	huburo	gawu	mogawu	gawu
104	kaki	ae	ae	kake	a'e	a'e	o'kare
105	kalau	ara	ara	ane	ane amande ane	ane naembali	kikua
106	kami. kita	ikami / ikita	ikami	isami	insodi	insami	inggami
107	kamu	iko'o	iko'o	iso'o	ihinto	incucu	inggo'o
108	kanan	moana	moana	soana	suana	kema	hana
109	kantung	kadu	kadu	kanto	kakadu	kakadu	kanto
110	kata (ber)	pogau	bitara/pogau	pogau	pogau	pogau	teeni
111	kecil	bahili	bahuli	kokodi	kau'ubu	kakidi	mohewu
112	kelahi (ber)	pobusu/pofandu	pafandu	pogira	powandu	pobusu	megaga
113	kepala	kapala	kapala	pocu	wotu	focu	ulu
114	kering	kakki	kakki	nginci	kekele	mokele	mowato
115	kiri	mohii	moihi	sombali	kema	suana	suwa
116	kotor	rakki	kotoro	kotoro	kita	kotoro	mokosisi
117	kuku	kuku	kuku	kunusu	konisi	koninsi	koku
118	kulit	kuli	kuli	sili	kuli	kuli	koli
119	kuning	makuri	makuri	ngriri	kakuni	kakuni	mouso
120	kutu	kutu	kutu	cucu	youutu	du	kutu
121	lain	sagiu	sagiu	aga'anno	suano	segaino	mbonuho
122	langit	langi	langi	olu	lani	olu	lahuene
123	laut	mafi	tai	tai	te'i	te'i	tahi
124	lebar	merofi	merofi	nlewa	ka'ewa	kolewe	melewe
125	leher	kafu'u	fu'u	gonco	wu'u	wu'u	woroko
126	lelaki	mo'ane	moane	mohane	moane	moane	langgai
127	lempar	meta	meta	polola	pando	cumbe	rodo
128	licin	molullungu	lila	ndolu	ndeli	mondeli	moloro
129	lidah	ella	ella	ela	lela	lela	elo
130	lihat	ita	sii	ita	woha	ondoe	monggii
131	lima	lima	lima	lolima	dima	lidima	o'limo
132	ludah	ilu	elu	pontori	elu	yoelu	eni
133	lurus	toto/melloda	toto	ronto	toto	lurusu	mondolo
134	lutut	tu'u	tuu	ncu'u	tuu	cu	o'ulutu
135	main	aka-aka	kolia	po'andea	kalalambu	kalalambu	mepae- pae
136	makan	manga	manga	ma'aso	fomaa	uma	monggaa
137	malam	utu	utu	morondo	hondo	hondo	owingi
138	manis	meko	meko	momeko	meko	meko	mesiu

139	matahari	oloo	olo'o	holeo	oleo	oleo	o'leo
140	mati	mate	mate	mate	mate	mate	mate
141	merah	meha	meha	ndea	kadea	kadea	momea
142	mereka	ammai	ammai	mo'ia	andoa	andoa	ihiro
143	minum	moro'u	morouu	poroku	foho'u	foho'u	moinu
144	mulut	ngusu	ngusu	boba	woba	nunsu	paadu
145	muntah	tokkumbo	tokkumbo	polonai	tongka	tolua	peua
146	nama	ngaa	ngaa	ngea	nea	kona	tamo
147	napas	mona'a	mona'a	sina'a	iinea	fainei	penao
148	nyanyi	hekadangki/ka banti	hekadangki/ka banti	pilagu	kabanti	kabanti	mosusua
149	orang	mia	kene/mia	mia	miye	mia	toono
150	panas	mena	mena	mpana	sodo	sodo	mokula
151	panjang	melangka	melangka	ko'ata	wanta	melangka	mendaa
152	pasir	one	one	hone	bone	komea	one
153	pegang	konta	konta	unta	intaha	keni	mepoindi
154	pendek	pera	menara	kokoampu	u'ubu	moompu	oputu
155	peras	pinse	pense	kusu'e	feo	feo	pioi
156	perempua n	fofine	fofine	mwine	hobine	hobine	omore
157	perut	kompo	kompo	hawa	handa	handa	tia
158	pikir	fikiri	fikiri	fekihi	fekihi	fekihi	pikiri
159	pohon	hu'u	huu	sau	pu'uno sau	puuno	pu'u
160	potong	pale	pale	cumpo	tumpo	cumpo	polei
161	punggung	pangku	pangku	bobose	pundo	totobu'u	toruku
162	pusar	puo	hue	pue	pu'e	pue	puhe
163	putih	mohute	mohute	mpute	pute	mopute	mopute
164	rambut	hotu	hotu	pocu	fotu	wu	wu'u
165	rumput	hoho	hoho	ka'awo	woli	woli	rembu
167	sayap	kappi	kappi	papani	pani	pani	oaso
168	sedikit	bahili	bahuli	adeide	kaindadi	sekidi	pani
169	siang	moina	moina	ntalea	mentae	melanta	sobita
170	siapa	ye'e	yee	nde'ea	la'ae	lafae	menggaa
171	sempit	masopi	masopi	ngimpi	iimpi	mogimpi	inae
172	semua	ba'anne	baannoe	sambambal ie	bahindo	kobahi- bahie	mombipi
173	suami	bela	baisa	mancuana mhane	moane	sabangka ku	luwuako
174	sungai	fulua	fulua	kumele	umele	umele	langgai
175	tajam	hama	hama	taro	hoko	mohoko	ala'a
176	tahu	dahani	dahani	koni	pande'ane	mena amande ane	monggaso
177	tahun	ta'o	ta'u	taku	ta'u	ta'u	toori

178	takut	ma'eka	maeka	mesasu	te'i	motei	tau
179	tali	ompura	tali	kaboke	kakoo	tali	mottaku
180	tanah	futa	futa	wuta	wite	wite	wuta
181	tangan	lima	lima	lima	lima	lima	kae
182	tarik	gai	gai	hela	hinta	hela	rabui
183	tebal	mokobo	mengkobo	mokapa	kappa	mokapa	mokapa
184	telinga	tuli	tuli	tolinga	tingala	cingala	biri
185	telur	gorau	gorau	cikolu	unteli	uteli	tiolu
186	terbang	lolla	lolla	leyo	lola	oho	lumaa
187	tertawa	nokoni	koni	bota'a	fotaa	fota	mototao
188	tetek	titi	titi	cici	titi	cici	uhu
189	tidak	umbea	mea	cia	mina	mena	oki
190	tidur	moturu	moturu	ncuru	lodo	modo	moiso
191	tiga	tolu	tolu	totolu	tolu	totolu	tolu
192	tikam	tobo	tobo	toboki	tobo	toboki	tobo
193	tipis	monihi	monihi	nipi	ninifi	monifi	monipu
194	tiup	huppu	hoppu	poro	punto	ucu	pupurii
195	tongkat	tuba	tuba	kacuko	katuko	kacuku	tuko
196	tua	mansuana	mansuana	ngrungku	kamokula	kamokula	motuo
197	tulang	buku	buku	buku	buku	buku	wuku
198	tumpul	motutu	bera	mokudo	saba	mokudo	mongguso
199	ular	sa'a	sa'a	sa'a	ule	ule	ule
200	usus	kalukompo	kadukompo	ule-ule handa	ule-ule nohanda	ule – uleno handa	koombo

3.1 Distribusi Leksikon

3.1.1 Distribusi Leksikon Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa dan Bahasa Wakatobi Dialek Tomia

Di bawah ini akan disajikan sebagian contoh data leksikon yang berbeda antara bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dengan bahasa Wakatobi dialek Tomia.

Tabel 2

Data Leksikon Antara Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa dan Bahasa Wakatobi Dialek Tomia

No.	Gloss	Wakatobi Dialek Kaledupa	Wakatobi Dialek Tomia
1.	abu	afu	gopo
2.	api	ahu	lukapi
3.	asap	ko'o	mbolo
4.	baik	leama	ndeui
5.	basah	mepa	jepe

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas, terdapat 29 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

3.1.2 Distribusi Leksikon Bahasa Wakatobi Dialek Tomia dan Bahasa Pancana

Di bawah ini akan disajikan sebagian contoh data leksikon yang berbeda antara bahasa Wakatobi dialek Tomia dengan bahasa Pancana.

Tabel 3

Data Leksikon Antara Bahasa Wakatobi Dialek Tomia dan Bahasa Pancana

No.	Gloss	Bahasa Wakatobi Dialek Tomia	Bahasa Pancana
1.	abu	gopo	katowo
2.	air	te;e	oe
3.	akar	akka	pahaka
4.	aku	yaku	inodi
5.	alir (meng)	fulu	jala

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas, terdapat 144 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

3.1.3 Distribusi Leksikon Bahasa Pancana dan Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa

Di bawah ini akan disajikan sebagian contoh data leksikon yang berbeda antara bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dengan bahasa Pancana.

Tabel 4
Data Leksikon Antara Bahasa Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa dan Bahasa Pancana

No.	Gloss	Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa	Bahasa Pancana
1.	abu	afu	katowo
2.	air	te'e	oe
3.	akar	akka	pahaka
4.	aku	iyaku	inodi
5.	alir (meng)	fulu	jala

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas, terdapat 146 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

3.1.4 Distribusi Leksikon Bahasa Wakatobi Dialek Tomia dan Bahasa Pancana

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas yang datanya ada pada Tabel 3 sebelumnya terdapat 144 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

3.1.5 Distribusi Leksikon Bahasa Pancana dan Bahasa Kioko

Di bawah ini akan disajikan sebagian contoh data leksikon yang berbeda antara bahasa Pancana dengan bahasa Kioko.

Tabel 5
Data Leksikon Antara Bahasa Pancana dan Bahasa Kioko

No.	Gloss	Bahasa Pancana	Bahasa Kioko
1.	abu	katowo	abu
2.	akar	pahaka	kahaa
3.	alir (meng)	jala	nomengalir
4.	anak	ana'i	kaindai
5.	anjing	da'u	mantoa

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas, terdapat 85 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

3.1.6 Distribusi Leksikon Bahasa Wakatobi Dialek Tomia: Bahasa Kioko

Di bawah ini akan disajikan sebagian contoh data leksikon yang berbeda antara bahasa Wakatobi dialek Tomia dengan bahasa Kioko.

Tabel 6
Data Leksikon Antara Bahasa Wakatobi Dialek Tomia dan Bahasa Kioko

No.	Gloss	Bahasa Wakatobi Dialek Tomia	Bahasa Kioko
1.	abu	gopo	abu
2.	air	te;e	oe
3.	akar	akka	kahaa
4.	aku	yaku	inoi
5.	alir (meng)	fulu	nomengalir

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas, terdapat 142 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

3.1.7 Distribusi Leksikon Bahasa Wakatobi Dialek Tomia dan Bahasa Cia-Cia

Di bawah ini akan disajikan sebagian contoh data leksikon yang berbeda antara bahasa Wakatobi dialek Tomia dengan bahasa Cia-Cia.

Tabel 7
Data Leksikon Antara Bahasa Wakatobi Dialek Tomia dan Bahasa Cia-Cia

No.	Gloss	Bahasa Wakatobi Dialek Tomia	Bahasa Cia-Cia
1.	abu	gopo	awu
2.	akar	akka	purasa
3.	aku	yaku	inda'u
4.	alir (meng)	fulu	wa'a
5.	anak	ana	ungkaka

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas, terdapat 149 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

3.1.8 Distribusi Leksikon Bahasa Cia-Cia dan Bahasa Kioko

Di bawah ini akan disajikan sebagian contoh data leksikon yang berbeda antara bahasa Cia-Cia dengan bahasa Kioko.

Tabel 8
Data Leksikon Antara Bahasa Kioko dan Bahasa Cia-Cia

No.	Gloss	Bahasa Kioko	Bahasa Cia-Cia
1.	akar	purasa	kahaa
2.	aku	inda'u	inoi
3.	alir (meng)	wa'a	nomengalir
4.	anak	ungkaka	kaindai
5.	angin	ngoi	kawae

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas, terdapat 149 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas, terdapat 130 perbedaan leksikon yang tidak kognat

3.1.9 Distribusi Leksikon Bahasa Wakatobi Dialek Tomia dan Bahasa Kioko

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas yang datanya ada pada tabel 2)-c) sebelumnya terdapat 142 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

3.1.10 Distribusi Leksikon Bahasa Cia-Cia dan Bahasa Kioko

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas yang datanya ada pada Tabel 6 sebelumnya terdapat 130 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

3.1.11 Distribusi Leksikon Bahasa Kioko dan Bahasa Tolaki

Di bawah ini akan disajikan sebagian contoh data leksikon yang berbeda antara bahasa Kioko dengan bahasa Tolaki.

Tabel 9
Data Leksikon Antara Bahasa Kioko dan Bahasa Tolaki

No.	Gloss	Bahasa Kioko	Bahasa Tolaki
1.	alir (meng)	nomengalir	tetewa
2.	anak	kaindai	ana
3.	angin	kawae	opua
4.	anjing	mantoa	o'dau
5.	apa	fae	o'hawo

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas, terdapat 149 perbedaan leksikon yang tidak kognat .

3.1.12 Distribusi Leksikon Bahasa Tolaki dan Bahasa Cia-Cia

Di bawah ini akan disajikan sebagian contoh data leksikon yang berbeda antara bahasa Tolaki dengan bahasa Cia-Cia.

Tabel 10
Data Leksikon Antara Bahasa Tolaki dan Bahasa Cia-Cia

No.	Gloss	Bahasa Tolaki	Bahasa Cia-Cia
1.	akar	haka	purasa
2.	alir (meng)	tetewa	wa'a
3.	anak	ana	ungkaka
4.	angin	opua	ngoi
5.	anjing	o'dau	au

Berdasarkan distribusi leksikon kedua bahasa di atas, terdapat 180 perbedaan leksikon yang tidak kognat.

3.2 Hasil Perhitungan Dialektometri Segitiga

Berdasarkan gambar dilalektometri segitiga di atas, maka pasangan bahasa yang menjadi titik pengamatan dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11
Data Titik Bahasa dan Jenis Bahasa

No.	Titik pengamatan	Jenis bahasa
1.	1 – 2	Wakatobi dialek Kaledupa – Wakatobi dialek Tomia
2.	2 – 4	Wakatobi dialek Tomia – Pancana
3.	4 – 1	Pancana – Wakatobi dialek Kaledupa
4.	4 – 5	Pancana – Kioko
5.	5 – 2	Kioko – Wakatobi dialek Tomia
6.	2 – 3	Wakatobi dialek Tomia – Cia-Cia
7.	3 – 5	Cia-Cia – Kioko
8.	5 – 6	Kioko – Tolaki
9.	6 – 3	Tolaki – Cia-Cia

Data perbedaan leksikal diperoleh melalui rumus dialektometri Seguy – Guiter, yakni:

$$\frac{s}{n} \times 100\% = d$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan
Lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = Jarak kosakata dalam %

hasil yang diperoleh dari perhitungan dialektometri ini akan digunakan untuk menentukan hubungan antar-DP dengan kriteria sebagai berikut:

- 81 % ke atas : dianggap perbedaan bahasa
- 51 % - 80 %: dianggap perbedaan dialek
- 31 % - 50 %: dianggap perbedaan subdialek
- 21 % - 30 %: dianggap perbedaan wicara
- Dibawah 20 %: dianggap tidak ada perbedaan.

Tabel 12
Jumlah Perbedaan Leksikal pada Enam Titik Pengamatan

No.	DP yang dibandingkan	Jumlah Beda Leksikon
1	1 : 2	29
2	2 : 4	144
3	4 : 1	146
4	4 : 5	85
5	5 : 2	142
6	2 : 3	149
7	3 : 5	130
8	5 : 6	149
9	6 : 3	180

Selanjutnya, pada tabel 13 tampak penghitungan dialektometri dan penetapan status dialek geografis bahasa daerah di Sulawesi Tenggara.

Tabel 13
Tabel Penghitungan Dialektometri

No.	DP yang dibandingkan	Penghitungan Dialektometri	Hasil (%)	Status
1.	1 : 2	$\frac{29 \times 100}{200}$	14,5%	Tidak ada perbedaan
2.	2 : 4	$\frac{144 \times 100}{200}$	72%	Perbedaan dialek
3.	4 : 1	$\frac{146 \times 100}{200}$	73%	Perbedaan dialek
4.	4 : 5	$\frac{85 \times 100}{200}$	42,5%	Perbedaan Subdialek
5.	5 : 2	$\frac{142 \times 100}{200}$	71%	Perbedaan dialek
6.	2 : 3	$\frac{149 \times 100}{200}$	74.5%	Perbedaan dialek
7.	3 : 5	$\frac{130 \times 100}{200}$	65%	Perbedaan dialek
8	5 : 6	$\frac{149 \times 100}{200}$	74.5%	Perbedaan

		200		dialek
9.	6 : 3	$\frac{180 \times 100}{200}$	90%	Perbedaan bahasa

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penjabaran pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan titik pengamatan yang dianalisis dengan menggunakan perhitungan dialektometri Seguy-Guitar masuk pada empat formulasi, yaitu formulasi di bawah 20% (tidak ada perbedaan bahasa dan dialek), formulasi 31-50% (adanya perbedaan subdialek), formulasi 51-80% (perbedaan dialek), dan formulasi 81 ke atas (perbedaan bahasa). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara titik-titik pengamatan yang diteliti, ke semua bahasa tersebut ada yang merupakan satu bahasa, satu bahasa berbeda dialek, satu dialek berbeda subdialek, dan perbedaan bahasa.

Formulasi di bawah 20% (tidak ada perbedaan bahasa dan dialek, yakni antara bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dan dialek Tomia), formulasi 31-50 % (adanya perbedaan subdialek, yaitu antara bahasa Pancana dan bahasa Kioko), formulasi 51-80% (perbedaan dialek, yakni antara bahasa Wakatobi dialek Tomia dan bahasa Pancana; bahasa Pancana dan bahasa Wakatobi dialek Kaledupa; bahasa Kioko dan bahasa Wakatobi dialek Tomia; bahasa Wakatobi dialek Tomia dan bahasa Cia-Cia; bahasa Cia-Cia dan bahasa Kioko; bahasa Kioko dan Bahasa Tolaki), dan formulasi 81 keatas (perbedaan bahasa, yakni antara bahasa Tolaki dan bahasa Cia-Cia).

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bust, R.A. 1977. "The Proto-Austronesian Pronoun and Austronesian Subgrouping, A Preliminary Report". *Working Paper In Linguistics*. Hawaii, 9(2): 1-15.
- Esser, S. J. 1983. *Languages. Atlas van Tropisch Nederland*, sheet 9, 9b. Amsterdam: Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.

- Fernandez, Inyo Yos. 1993. *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: UGM.
- Guter, Hendri. 1973. "Atlas et Frontiere Linguistique". *Les Dialectes Romas de France No. 30*. Paris. Centre National de la Recherche Scientifique.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia R. M. T. 2001. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pustaka Bahasa Jakarta.
- Marafad, La Ode Sidu. 2001. "Pengelompokkan Genetis Bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan Indonesia.
- Nothofer, Bernd. 1980. *Dialectgeographische Untersuchungen du in West-Java und im Westichen Zentral-Java*. Dua Jilid. Wiesbaden: Horrossowitz.
- Wacana, Gitit I. P. 2013. "Relasi Kekerabatan Bahasa-bahasa di Kabupaten Poso". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 6, No. 1, Juli.
- Yatim, Nurdin dan Hamzah Machmoed. (2007). "Distribusi Bahasa Duri dan Bahasa Toraja: Suatu Analisis Geografis Dialek". *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke 25, No. 1, Februari.